

Membangun Semangat Pendidikan dengan Puasa

Muhirdan

Fakultas PAI Universitas Muhammadiyah Mataram
danmuhir@gmail.com

Abstract: *Ramadan fasting is a mandatory worship for the faithful both men and women as well as past and later ones. Fasting during Ramadan that Allah prescribes in the Qur'an has a certain meaning and purpose. This paper will explain the meaning of the word 'Ramadan' and the purpose of fasting, and the meanings associated with the words 'knowledge' ('ilm) described in the verses of the Quran and the Hadis of the Prophet Muhammad. This paper also aims to know about the religiosity and degrees (maqamat) that can be gained by faithful associated with worship based on knowledge. In addition, in the conduct of worship, a person needs knowledge. People who are knowledgeable and faithful will be given a higher degree by God because the knowledgeable people will obey and submit to God. Thus, it can be concluded that faith, knowledge, and worship are triangles whose sides connect and fill one another and are inseparable. Acts of kindness, noble character (amal shalih) has done by the faithful and knowledgeable can lead him to achieve the predicate of takwa as the highest degree.*

Keywords: *Ramadan Fasting, Knowledgeable, Faithful, Worship, and Takwa.*

Pendahuluan

Terlalu banyak bukti untuk bisa dilihat dan terlalu banyak fakta yang bisa diungkap Ramadhan selalu menyajikan suatu cerita menarik dari satu larik kehidupan kaum muslimin. Pesonanya memabukkan para penggembira hingga para bocah menggeliatkan raut wajah kebahagiaan kala Ramadhan datang menghampiri tiap ruang dalam hati penuh keimanan. Tidak sampai di situ puji-pujian dilantunkan sebelum bulan itu datang maupun sesudah berlalu, sedang di dalam diri kita mesti tahu apa benar kita memang merindukannya atau kita hanya menampilkan raut wajah berseri agar merasa kita dicap beriman di mata kaum muslimin. Ataukah sanjungan kepadanya itu hanya satu dari sekian kebohongan yang kita ciptakan entah untuk kepalsuan atau manipulasi belaka hingga terbesar kebenaran dari ungkapan al-Hallaj, “Bohong, kalian bohong, sebenarnya kalian ingin menyaingi Tuhan.”

Di sini, kita tidak perlu mengkritik apa yang tidak tampak karena Ramadhan selalu memberi kesan berbeda dari sudut pandang berbeda serta cara kita memaknainya bukankah masing-masing berbeda. Namun, ada fakta menarik bahwa Ramadhan ingin mengajarkan kita arti puasa berarti mendekatkan diri pada kehidupan malaikat. Dalam sebulan dari setiap harinya, tidak kurang dalam sehari dua belas jam lebih kita diwajibkan menahan nafsu, entah itu nafsu biologis, seperti makan dan minum, sahwat, sampai nafsu diri, hingga nafsu psikologis harus kita jaga. Kita menahannya sampai batas waktu ditentukan, dari adzan berkumandang dikala matahari siap menampakkan diri dan diakhiri dengan azan saat matahari mulai berselimut kegelapan. Cobalah untuk kita renungkan Ramadhan memberikan kita kesempatan menikmati ajarannya bahwa setiap detik begitu berharga, ada perasaan dekat dengan Tuhan untuk menjalani perintah-Nya dengan seksama selayaknya malaikat yang selalu takwa. Melebur bersama ribuan *magfirah* dan rahmat yang Tuhan curahkan, menjalaninya bagai aliran air dalam sungai nan damai tidak mandek yang membuat suatu perincian yang benar. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah yang menyinggung tentang kewajiban puasa Ramadhan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. al-Baqarah [2]:183).

Dari beberapa kejadian ulang Ramadhan yang kita jalani tahun demi tahun, sudah saatnya mari kita membuka mata dan pikiran melihat fakta bukankah sesuatu yang ditahan akan ada saatnya ia keluar dengan cara yang ekstrem. Perhatikan saja bagaimana sebagian kita setelah jam berbuka puasa, atau sebelum detik-detik menjelang berbuka. Sajian menu berbuka yang disiapkan, tidak jarang akan tampak yang belum pernah disajikan memenuhi meja makan, yang tidak perlu disajikan pun selalu hadir di depan mata. Keunikannya lagi kelayakan kita saat, sedang maupun setelah selesai puasa dari soal *fashion* sampai soal tren konsumsi barang terlihat lebih mencolok. Begitu banyak baju baru menghiasi badan dengan dalih ada rezeki tunjangan hari raya (THR). Nuansanya pun tak pelak memunculkan para pedagang dadakan mulai bertaburan menghiasi pernak pernik romansa hadirnya Ramadhan. Pada akhirnya kita bisa tarik suatu kesimpulan Ramadhan pesta tahunan kaum muslimin.

Sekali lagi, tidak selayaknya kita mengkritik apa yang tidak kasat mata, biarkan kita lebih banyak mendengarkan suara Tuhan berbisik dalam hati, karena hanya Dialah yang mampu mengungkap yang tak terungkap, mengajarkan kita doa akan kekhilafan seorang hamba. Menjadi kekasih-Nya dambaan hati sanubari melampaui harapan. Karena setiap perasaan kaum beriman saat berbicara Ramadhan selalu saja terkikis kecurigaan terhadap sesama yang ada hanya ajakan “mari kita bergembira bersama”. Ini disebabkan Ramadhan memang suatu momen bersejarah yang di dalamnya ada kandungan sari-sari mengenai ajaran mulia, yakni puasa sebagaimana terungkap dalam firman Tuhan.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
 أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
 عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah [2]: 185)

Umat-umat terdahulu pun melakukan puasa dengan tujuan bagaimana ia menjaga rahmat yang berharga. Apakah rahmat itu? Tidak lain dan tidak kurang adalah suatu paket anugerah Tuhan pada setiap diri seorang insan, yakni potensi kelebihan dan kekurangan, atau dengan kata yang lebih nyentrik *keshalihan* dan *kezaliman* yang melekat di dalam diri. Paket sangat berharga tersebut bila dihadapkan dengan puasa akan ada cerita menarik, namun perlu disadari puasa ingin mengajarkan seorang insan memaknai dirinya dan mencerahkan kehidupan, bukan seharusnya menahan kelebihan (*keinginan*) dan kekurangan (*nafsu*) melainkan meresapinya dan menjaga keduanya agar lebih bijak bersahabat dengan diri sendiri. Puasa juga merupakan mesin perang menghancurkan benteng kegelapan dan kekufuran, antara keinginan dan nafsu. Karena puasa sebuah momen pertempuran antara kita dengan diri sendiri, memenangkannya membuat kita merdeka dan layak meneguk pencerahan yang

kaum sufi menamainya anggur spiritual. Ada sebuah ungkapan “hanya orang yang merdeka dengan dirinya merasa terbebaskan, hanya orang bebas tersenyum damai, kedamaian hati membawa senyum kebahagiaan, dan lihatlah oleh mata zahirmu yang paling sederhana bukankah mereka yang bahagia yang akan membahagiakan orang lain”.

Untuk meraih makna puasa yang demikian tentu harus dibekali dengan penguasaan ilmu karena bagaimanapun keterkaitan antara sebuah amal dengan suatu ilmu ibarat dua sisi mata koin yang saling melengkapi, memperindah mata zahir yang memandang, menghiasi mata batin yang merasa. Lagi pula, keduanya merupakan sama-sama merupakan kewajiban hamba untuk meraihnya demi kebbaikannya. Oleh karenanya dalam makalah ini, kedua sisi amal (ber-Ramadhan) dan sisi berilmu akan dibahas secara singkat dan sederhana.

Asal Usul Makna Kata Ramadhan

Ramadhan memang indah, kedatangannya begitu menyejukkan, menikmatinya menyegarkan jiwa karena ia ingin sekali mengajarkan kita tentang puasa menumbuhkan kesadaran untuk melihat diri sendiri sebagaimana adanya. Menyeru kaum mukminin melempar tangan-tangan mereka merangkul sesama. Berbagi dan memberi, menikmati dan mengasihi, berdoa dan berharap, Ramadhan keindahannya dapat diterjemahkan dalam kalimat “jika saja gula tahu betapa manis ajarannya tentu saja ia mencair seperti air”. Tidak ada kata lagi lebih pantas terucapkan hanya ada satu kunci puasa di bulan Ramadhan adalah kesabaran dan perenungan. Karena kata Ramadhan, jika dilirik dari segi bahasanya berarti *ramadh* artinya panas atau kekeringan. Dari pengertian tersebut kita bisa menjumpai banyak hal mengenai arti kekeringan seperti, kesulitan, keghundahan, kekacauan, kebingungan, kecemerlangan, keberharapan, serta kebersyukuran. Maka, berbanggalah datangnya Ramadhan bukan kesenangan secara fisik yang diutamakan melainkan jauh memungkinkan kita menikmati rasa panas dan haus dari anggur-anggur spiritual. Sekali lagi, renungkan perkataan al-Hallaj “Oh, Tuhanku, Pembimbing orang-orang bingung, tambahilah kebingunganku.”

Dari perkataan al-Hallaj kita bisa melihat bahwa kita seperti paku yang tidak akan menancap di dinding tanpa dipalu dengan keras. Untuk itu, Tuhan memberikan rahmat-Nya melalui ajaran puasa yang membuat nafsu terkukung layu terkurung dan membisu untuk mengajarkan agar kita sedikit merenung tentang gejolak di dalam diri kita. Oleh sebab itu, kita perlu lebih banyak belajar dari puasa dan merenungkan kembali apakah kita dalam Ramadhan hanya penggembira belaka, atau seorang hamba yang terus belajar akan makna diri tanpa memahami arti penting dari apa yang kita pelajari, ataukah kita seperti panglima yang senantiasa gigih mengendalikan nafsu dan dengan bijak mengambil makna di balik keadaan? Semoga senantiasa kita mampu mendapatkan jawaban sepenuhnya kita dapatkan.

Ramadhan Momen *Taqarrub* kepada Allah

Dengan demikian dari sekian banyak fakta yang kita tatap di bulan Ramadhan akan tampak tidak satu pun yang keliru dari segi euforia, kegembiraan, bahkan kegirangan kita akan Ramadhan. Hal ini karena Ramadhan pesta akbar begitu mulia, menghadirkan banyak cerita dan sejuta karunia. Hanya saja Ramadhan ingin memberikan kita pelajaran untuk mencari butiran-butiran emas spiritual lebih besar dari tumpukan rahasia yang kehidupan berikan. Kesimpulan terakhir yang Ramadhan inginkan adalah kita jangan mudah tertipu, kehidupan tidak pernah membohongi kita hanya saja ia sedikit menipu. Oleh karena itu, bijaklah memaknai Ramadhan agar kita tidak mudah tertipu dengan kegembiraan sesaat, esoknya kembali luntur dan tak mempunyai bekas. Selayaknya Ramadhan dimaknai sebagai kesempatan dan momen yang terbaik untuk *taqarrub* kepada Tuhan sebagaimana firman-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ.

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan

permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. al-Baqarah [2]: 186).

Ramadhan sering kali dimaknai sebagai bulan peningkatan kadar spiritualitas, olah jiwa dan olah rasa menjadi buruan utama para *sha'imin* dan *sha'imat*, perubahan sikap dari kurang sabar menjadi lebih sabar, dari hanya menunaikan shalat wajib menjadi tertunaikannya shalat-shalat nafilah, dari banyak bicara yang sia-sia menjadi pembicaraan berbobot, dari sedikit kikir menjadi dermawan, merupakan indikator keberhasilan seseorang dalam menjalani hari-hari dalam bulan Ramadhan hingga sejatinya diri fitroh kembali. Ibadah lain seperti zikir dan *muhasabah* frekuensinya dipacu seiring hari-hari pada bulan suci tersebut berjalan. baik memang, namun alangkah sangat lebih baik bila peningkatan ibadah-ibadah tersebut diiringi dengan frekuensi penggalan dan pengkajian keilmuan ditingkatkan pula.

Fakta membuktikan, awal Ramadhan sekolah-sekolah diliburkan satu minggu penuh, santri-santri pada pulang kampung libur panjang, perguruan tinggi pun ikut-ikutan turut belibur diri walau hanya dua atau tiga hari, sangat disayangkan, seyogyanya awal Ramadhan dimulai dengan spirit keilmuan malah belibur ria, dengan argumentasi adaptasi ragawi, penyesuaian suhu badan. Dari yang tadinya sarapan pagi menjadi tidak makan, dari yang tadinya makan siang menjadi tidak makan, apa hubungannya dengan liburan, bahkan ada argumentasi lain untuk menyambut bulan suci ramadhan maka kita diliburkan, tidakkah lebih elok bila kita sambut Ramadhan dengan proses belajar mengajar diaktifkan bahkan ditingkatkan.

Mengamalkan Ramadhan dengan Ilmu

Seringkali kita terjebak dengan istilah *fadilah-fadilah* amal Ramadhan, pada bulan suci Ramadhan kita lebih memburu kuantitas untuk kemudian mengesampingkan kualitas, misalnya obsesi berapa kali kita

menyelesaikan membaca (*khatam*) al-Qur'an pada bulan Ramadhan lebih dominan, ketimbang kita membaca satu atau dua ayat, kita pelajari artinya dan memahami maknanya serta diaplikasikan pesan moral dari ayat tersebut. Kita lebih berlomba-lomba dalam banyaknya jumlah *khatam* ketimbang banyaknya pemahaman dari kandungan al-Qur'an. Kita mengejar bilangan rakaat Tarawih, tanpa mengindahkan *tartil* dalam membaca surat-surat dalam al-Qur'an, bukankan Allah berpesan bacalah al-Qur'an dengan *tartil*. Juga seringkali salah besar memahami makna *tadarrus* al-Qur'an yang kita jalankan hanya demi mengejar sebanyak-banyaknya *khatam*. Kita merasa puas hanya dengan merasa mampu membaca al-Qur'an dengan alunan suara nan indah sehingga menghilangkan makna *tadarrus* itu sendiri. *Tadarrus* lebih dari sekadar membaca semata, tapi bagaimana kita saling mengarahkan dan belajar bersama untuk menangkap setiap pesan-pesan suci yang terkandung di dalam ayat-ayat mulia.

Belum lagi ruku', sujud, dan lain-lain rangkaian dalam ibadah shalat, seakan melupakan *tuma'ninah*. Bukan berarti kuantitas tidak penting, sangat penting dan baik namun akan lebih bijak ber-*fastabikul khairot* sesuai dengan Kaidah-kaidah keilmuan dan stuktur ibadah yang diajarkan Rasulallah, sebab beramal dengan ilmu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Sungguh kita semua meyakini al-Qur'an dan Hadis sarat dengan nilai-nilai tuntunan hidup bagi manusia dalam segala aspek, terkhusus yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an memberikan porsi lebih; ini satu indikasi selayaknya pada bulan berlimpah berkah ini kita mau menyibukkan diri untuk menggali isi kandungan al-Qur'an, niscaya banyak pintu-pintu pemahaman akan Allah bukakan sebab isi perut berkurang, isi kepala bertambah, bila lebih intensif waktu-waktu Ramadhan diperuntukkan dalam menelaah *Kalamullah* ini pastilah ditemukan betapa Allah menjunjung tinggi nilai pengetahuan, sebab berapa persoalan yang berkaitan dengan ilmu, entah ilmu eskatologis, eksaktalogis, ilmu sosial-humaniora, dan banyak model pengetahuan lainnya direkam dalam al-Qur'an; perhatikan Q.S. Ali Imran ([3]: 190-191) berikut ini.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali 'Imran [3]: 190-191).

Di sini dipaparkan tentang kreasi penciptaan alam oleh Allah Swt. yang harus direnungkan oleh manusia yang berkal dan berilmu pengetahuan, demikian pula tentang kisah dan sejarah umat-umat di masa lampau.

Nabi pun memberi perhatian lebih bagi pecinta ilmu, dalam beberapa kesempatan Nabi memberikan penekanan agar umatnya tidak bermalas diri dalam menuntut ilmu pengetahuan, beliau bersabda bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam. Pada kesempatan lain pun beliau menganjurkan agar manusia mencari ilmu yang bermanfaat, yang berguna bagi kesejahteraan umat, dan meski dari manapun datangnya.

Hadis tentang belajar dan mencari ilmu banyak disebut-sebut oleh Nabi, apalagi dalam al-Qur'an yang berulang kali ditandaskan hingga mencapai ratusan jumlahnya. Inilah satu indikasi, bahwa betapa proses belajar mengajar itu sangat penting artinya bagi umat manusia, untuk mengenal alam seisinya dan juga Tuhannya. Dengan belajar pula, manusia mampu menciptakan kreasi unik bahkan spektakuler.

Ayat-ayat yang Berbicara tentang Orang-orang Berilmu

Dalam ajaran Islam ilmu mendapat posisi yang sangat penting,

artinya hampir setiap manusia tak pernah lepas dari apa yang disebut sebagai aktivitas pencarian ilmu. Keunggulan umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan itu untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah Swt. Hingga pada akhirnya Tuhan pun akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur, sebagaimana yang termaktub dalam Surat al-Mujadilah berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah [58]: 11).

Secara historis turunnya ayat ini dalam suatu riwayat dikemukakan, apabila ada orang yang baru datang ke majelis Rasulullah, para sahabat tidak mau memberikan tempat duduk di dekat Rasulullah. Maka turunlah ayat ini sebagai perintah untuk memberikan tempat kepada orang yang baru datang (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah).

Dalam riwayat lain bahwa ayat ini turun pada hari Jumat, di saat pahlawan-pahlawan Badr datang ke tempat pertemuan yang penuh sesak. Orang-orang tidak mau memberikan tempat kepada yang baru datang itu, sehingga terpaksa mereka berdiri. Rasulullah menyuruh berdiri kepada yang lebih dulu duduk, sedang tamu-tamu itu (para pahlawan perang Badar) disuruh duduk di tempat mereka. Orang-orang yang disuruh pindah tempat merasa tersinggung perasaannya. Ayat ini turun sebagai perintah kepada kaum mukminin untuk menaati perintah Rasu-

lullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama mukminin.¹

Menurut Imam Ghazali, bahwa seluruh ilmu tercakup dalam dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi-esensi, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Al-Qur'an itu laksana lautan yang tak bertepi, dan jika sekiranya lautan menjadi tinta untuk menjelaskan kata-kata Tuhanku, niscaya lautan itu akan habis sebelum kata-kata Tuhan itu berakhir.²

Dalam konteks Indonesia, kata ilmu seperti halnya kata science dalam bahasa Inggris, juga berasal dari kata asing, dari bahasa Arab ilmu berasal dari kata '*ilm*, kata jadian dari '*alima*, ya'*lamu*, '*ilmun*, ma'*lumun*, '*alimun*, dan seterusnya. Tiga kata yang terakhir ini menjadi kata Indonesia, ilmu, maklum, dan alim-ulama. Dalam bahasa Arab, '*alima*, sebagai kata kerja, berarti tahu atau mengetahui. Ilmu, sebagai halnya *science* (sains), berarti juga pengetahuan.³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah hasil atau produk dari suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah.⁴

Kata *ilmu* dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an, dan digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan.⁵ Jadi, dalam batasan ini faktor kejelasan merupakan bagian penting dari ilmu.

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang ilmu ini sebagaimana termaktub dalam Surat ath-Thalaq ayat 12.

¹ Q. Shaleh, A. Dahlan, et.al. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran*. Cet. I. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006.

² Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975), Jilid V.

³ M. Dawam Rahardjo, "Ilmu, Ensiklopedi al-Qur'an". *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. 1 (1990), 56.

⁴ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 27.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 434.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمُوتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu (Q.S. ath-Thalaq [65]: 12).

Dalam ayat ini maksud kata ta'lamuu, yang artinya kamu mengetahui, adalah bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi serta perintah Allah berlaku atas keduanya agar manusia mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa dan Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu (tidak ada yang tidak diketahui oleh Allah).

Selanjutnya pada Surat Ali Imran ([3]: 7):

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَبِّهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَّهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ
كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 7)

Pada Surat al-Isra' ayat 85 disebutkan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit (QS. al-Isra' [3]: 85).

Kata ilmu pada ayat ini berkaitan dengan pengetahuan manusia tentang roh yang diberikan Allah hanyalah sedikit saja dan penuh dengan kemisterian yang tak terpecahkan.

Kemudian pada Surat al-Fathir ayat 28 disebutkan:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ.

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. al-Fathir [35]: 28).

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang berilmu adalah yang takut kepada Allah, sehingga apabila ada orang yang berilmu tidak takut kepada Allah berarti ilmunya belum sempurna atau tidak termasuk ulama yang dikatakan oleh ayat ini.

Sinonim Kata Ilmu

Ilmu merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Dengan ilmu manusia berupaya untuk mendeskripsikan alam dan kehidupan sebagaimana adanya dengan tujuan menemukan penjelasan yang memungkinkan manusia untuk dapat meramalkan dan mengontrol

objek tersebut.⁶ Ilmu mengandung arti 'pengetahuan', dan demikianlah kata 'ilmu' itu diterjemahkan dalam berbagai ayat al-Qur'an. Ada beberapa persamaan kata yang maknanya sama dengan kata ilmu, antara lain sebagai berikut:

1. Hikmah

Ungkapan yang menunjukkan pengertian kata *ilmu pengetahuan* terdapat pula dalam kata *hikmah* yang telah menjadi kata Indonesia. Biasanya kata *hikmah* dipergunakan langsung tanpa terjemahannya, dan pengertiannya adalah "pelajaran"; ada juga yang menerjemahkan dengan "kebijaksanaan" atau pengetahuan tertinggi.⁷

Dalam al-Qur'an, hikmah merupakan sesuatu yang sangat berharga, seperti yang tercermin dalam Surat al-Baqarah, Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (Q.S. al-Baqarah [2]: 269).

Dalam Surat Luqman ayat 12, Allah menceritakan tentang bagaimana Luqman menasihati anaknya dan Allah telah memberikan hikmah kepadanya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik* (Jakarta: Gramedia, 1996), 194.

⁷ Rahardjo, "Ilmu, Ensiklopedi al-Qur'an," 59.

كَفَرْنَا لِلَّهِ غَنِيَّ حَمِيدٌ.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS. Luqman [31]: 12).

Hikmah pada ayat di atas berarti pelajaran yang sangat berharga bukan hanya menyangkut kehidupan di dunia, melainkan mempunyai makna yang dalam karena menyangkut ketauhidan, juga pelajaran yang berisi tentang hubungan antara makhluk dengan Khaliknya.

Kata *hikmah* yang sering diartikan kebijaksanaan memerlukan pemikiran yang mendalam serta berulang-ulang tentang suatu hal sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang tinggi. Untuk mencapai pengetahuan yang tinggi kadang-kadang seseorang melakukan kegiatan atau berpikir secara mendalam tentang suatu hal dengan sistematis untuk menemukan kebenaran. Kegiatan ini sering disebut filsafat. Filsafat pada umumnya menggunakan rasio sebagai tolak ukurnya, sehingga hal-hal yang di luar jangkauan rasio tidak termasuk wilayah filsafat.⁸

2. Ma'rifah

Ma'rifah bersal dari kata Arab yaitu *'arafa-yu'rifu-'irfatan-'irfanan-ma'rifah*, artinya mengetahui atau mengenal. Dalam al-Quran kata ini ada terdapat pada beberapa ayat, di antaranya:

- QS. al-Baqarah [2]: 89.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ.

⁸ Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan*, 33.

Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

□ QS. al-Ma'idah [5]: 83.

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ.

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw.).

□ QS. Yusuf [12]: 58.

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ.

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir] lalu mereka masuk ke (tempat)-nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.

□ QS. Muhammad [43]: 30.

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمِهِمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ.

Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal

mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.

3. Fikih

Kata fikih (*fiqh*) berasal dari bahasa Arab yang artinya *mengerti, paham, pintar*. Dalam al-Quar'an kata ini terdapat pada Surat at-Taubah ([9]: 122):

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Antonim Kata Ilmu

Lawan kata (antonim) dari ilmu adalah *jahl*, berasal dari kata bahasa Arab *jahila-yajhalu-jahlan/jahaalatan*, yang artinya jahil, tidak tahu, bodoh. Ayat-ayat al-Quran yang menyebutkan kata *jahl* (bodoh) ini di antaranya adalah:

▫ QS. al-Baqarah ([2]: 67)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.

□ QS. al-Baqarah ([2]: 273)

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ.

(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.

□ QS. al-A'raf ([7]: 199)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'rif, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

□ QS. Yusuf ([12]: 89)

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ.

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?

□ QS. al-Furqan ([25]: 63)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا.

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila

orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

▫ QS. al-Ahzab ([33]: 72)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Menurut al-Ragib, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Munir bahwa kebodohan (*al-jahl*) bukanlah hanya semata-mata ketidaktahuan tentang sesuatu, akan tetapi kebodohan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga,⁹ yaitu:

1. Kebodohan yang disebabkan karena ketiadaan ilmu pengetahuan pada diri seseorang sehingga ia melakukan kesalahan dalam konteks '*ilm*'. Dan ini adalah kebodohan yang paling dasar dan alami.

Kebodohan dalam konteks ini merupakan kerugian dan akibatnya akan ditanggung secara alamiah, dengan arti bahwa penyebab munculnya kebodohan jauh masih memungkinkan untuk diantisipasi, karena sebab utamanya adalah keteledoran atau kelengahan, bukan ada unsur politis dan kesengajaan. Dalam hal ini al-Qur'an memberi contoh himbauan kepada orang yang beriman agar selektif, teliti dan tidak teledor. Firman Allah dalam Surat al-Hujurat ([49]: 6).

⁹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkapkan Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cet. I (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 90-94.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

- 2) Kebodohan yang dapat dikategorikan sebagai kesalahan karena adanya suatu keyakinan tertentu, dimana ketentuan tersebut ternyata bertolak belakang dengan kebenaran yang sesungguhnya. Tentang kategori kebodohan ini, berbeda dengan kebodohan tingkat pertama, kalau kategori kebodohan tingkat pertama, ia tidak berpihak kepada naluri *ilm*, baik dalam kebenaran, maupun kesalahan. Sementara kategori kebodohan kedua ini, dalam menentukan pilihan, ia telah memfungsikan naluri ilmiahnya, tetapi keberpihakannya cenderung kepada keputusan yang salah. Oleh karena itu, dalam Surat adz-Dzariyat ([21]; 20-21) Allah berfirman:

وَفِي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ. وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ.

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan..

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ayat-ayat Allah baik yang kauniyyah maupun quraniyyah tidak akan berfungsi dan dapat mengantarkan kepada suatu petunjuk, kecuali bagi ahli yaqin, yaitu mereka yang shalih dalam menuntut ilmu ma'rifah dengan sungguh-sungguh serta mau mengadakan penelitian. Jika mereka mempunyai criteria ahli yaqin tersebut, maka ilmu yang didapat adalah burhan dan hujjah yang jelas, sehingga mereka yakin akan kebenarannya yang menyebabkan mereka tidak mengikuti

hawa nafsu dan pendapat orang lain yang menyesatkan.

- 3) Kebodohan yang disebabkan karena kesengajaannya untuk berpihak kepada yang salah. Dalam hal ini biasanya kesalahan yang dilakukan dan kebenaran yang ditinggalkan dilakukan dengan pertimbangan yang sadar, bahwa keberpihakannya kepada kesalahan tersebut merupakan keputusan yang salah. Kebodohan ini dikisahkan dalam al-Quran mengenai kaum Nabi Luth.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ. أَأَنْتُمْ لَنَا تُؤْنِ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ. فَمَا كَانَ جَوَابَ
قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوْهُ أَلْ لُّوطُ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْأَسُ يَتَطَهَّرُونَ.

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)? "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih." (QS. al-Naml [27]: 54-56).

Kekejian yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth dikategorikan *fahisyah*, karena akibat perilaku buruk mereka, benar-benar tampak, dan dilakukan dengan penuh kesadaran, terus-terang tanpa rasa malu. Maka, jika demikian halnya, tidak ada bedanya antara mereka dengan hewan, karena sudah tidak punya rasa malu dalam melakukan perbuatan yang salah.

Ayat tersebut diakhiri dengan kata *jahl*, mengisyaratkan bahwa kebiadaban mereka adalah bagian dari kebodohan yang jelas-jelas tampak. Maka dalam hal ini tidak ada yang mampu membedakan antara manusia dengan binatang kecuali ilmunya.

Hubungan Kata Ilmu dengan Kata Sebelum dan Sesudahnya

Sebelum mencari hubungan antara kata ilmu dengan kata sebelum dan sesudahnya kembali kita kepada Surat al-Mujadilah ([58]: 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas sebagaimana disebutkan pada awal tulisan ini bahwa *asbabun nuzul* ayat atau latar belakang historis turunnya ayat ini adalah tentang para sahabat yang tidak mau memberikan tempat duduk kepada sahabat lain yang baru datang di majelis Rasulullah SAW.

Ayat di atas diawali dengan penjelasan Allah kepada orang-orang beriman agar memberikan kelapangan atau keleluasaan kepada sesamanya, jangan saling ingin menang sendiri. Kemudian Allah menjelaskan tentang akan ditinggikannya orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat, sebagaimana ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah [58]: 11).

Dalam ayat di atas kata iman disebutkan Allah lebih dahulu sebelum kata ilmu. Ini menggambarkan kepada kita bahwa iman merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kita ini, tanpa iman seseorang tidak ada artinya di hadapan Allah Swt., karena dengan iman inilah dia akan selamat dunia dan akhirat. Selanjutnya Allah menyebutkan kata ilmu yang didahului huruf wawu *'athaf* yang menunjukkan adanya hubungan antara iman dan ilmu.

Hubungan antara iman dan ilmu sangat jelas sekali, di antaranya adalah orang yang beriman namun tidak berilmu, maka imannya kerdil, karena iman tidak akan bisa membuahkan hasil yang baik menuju kepada perubahan yang diharapkan. Di samping itu juga orang yang berilmu tanpa iman tidak akan dapat menunjukkan dia kepada hidayah Allah, sehingga dia tidak dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan yang buruk sesuai dengan kehendak Allah.

Abdul Karim al-Khatib dalam *al-Tafsir al-Qur'an*, sebagaimana di kutip oleh Ahmad Munir, menyebutkan bahwa ayat tersebut menuturkan kemuliaan tentang derajat antara orang yang beriman dan orang yang berilmu menggunakan redaksi yang sepadan yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Tidak dengan redaksi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Karena sebagian dari manusia dalam konteks karier keimanan atau kepercayaan ada yang berangkat dari *ilmu* yang mengarahkan kepada *keimanan*, dan sebagian yang lain, ada yang berangkat dari *keimanan* kemudian diarahkan untuk mencari *ilmu*. Maka orang mukmin yang benar dan betul keimanannya, maka ia adalah '*alim*', dan orang yang '*alim*' yang benar ilmunya, maka ia adalah *mukmin*.¹⁰

Dalam ayat tersebut setelah kata ilmu Allah menyebutkan kata *دَرَجَاتٍ*. Kata *darajaatin* adalah bentuk jamak dari *darajatun*, yang artinya pangkat atau martabat. Di sini Allah menjelaskan kepada manusia bahwa apabila mereka mempunyai iman dan berilmu niscaya akan diangkat oleh Allah kedudukannya beberapa derajat, baik dunia maupun di akhirat.

Penutup

Puasa merupakan suatu amalan yang telah diwajibkan atas orang-orang beriman baik terdahulu maupun terkemudian sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah ([2]: 183). Selanjutnya, khusus bagi umat Nabi Muhammad Saw telah disyariatkan untuk mengamalkan puasa Ramadhan sebagai salah satu rukun Islam sebagaimana terangkum dalam ayat selanjutnya, yaitu QS. al-Baqarah ([2]: 185). Ayat-ayat yang menjelaskan tentang amalan berpuasa tentulah memiliki sebuah makna dan tujuan yaitu mencapai derajat takwa, artinya orang-orang beriman sekaligus bertakwa.

Dilihat dari segi bahasa kata *تَتَّقُونَ* yang berarti orang-orang bertakwa berasal dari kata *تَقَى-يَتَّقِي تَقًى وَتَقْوًى* yang berarti takut dan selanjutnya mengalami proses morfologi menjadi kata *إِتَّقَى-يَتَّقِي-إِتَّقَاءً* yang bermakna dasar waspada, berhati-hati, mencegah dan menghindari dari sesuatu berupa apa saja yang menakutkan seseorang. Kemudian lafal kata ini ter-*takhsis* (terbatas khusus) maknanya menjadi sikap hati-hati seseorang untuk terhindar dari ketakutan-ketakutannya mendapatkan murka Allah, sehingga seringkali di setiap khutbah Jum'at kita diperingatkan dengan lafaz *إِتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ* (bertakwalah kamu kepada

¹⁰ *Ibid.*, 96-97.

Allah dengan sebenar-sebenar takwa).

Takwa adalah suatu bentuk derajat (*maqam*) atau kedudukan seorang hamba pada Khaliq-nya yang salah satu amalan yang mampu unuk mencapainya adalah dengan amalan puasa termasuk puasa Ramadhan. Untuk meraih amalan yang mampu mengantarkan pengamalanya untuk sampai kepada tujuannya tentulah harus memiliki sebuah dasar landasan yaitu ilmu. Karena bagaimanapun amal tanpa ilmu bisa jadi amalan tersebut sia-sia karena tidak tepat sasaran.

Berbicara tentang ilmu, maka istilah ini merupakan salah satu yang banyak disinggung dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dalam Q.S. Al-Mujaadilah ([53]: 11) dipaparkan tentang kedudukan orang beriman lagi berilmu yang diberikan kelebihan oleh Allah, sedangkan dalam Q.S. al-Fathir ([35]: 28) dijelaskan bahwasanya hanya orang-orang berilmu yang takut kepada Allah.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan umum bahwa iman, ilmu dan amal adalah segitiga yang sisi-sisinya saling menyambung dan mengisi satu sama lain dan tak terpisahkan. Amal shalih seorang yang beriman dan berilmu dapat mengantarkannya meraih predikat takwa yang selalu takut kepada Allah. Jadi selayaknya bagi orang-orang beriman untuk melaksanakan amal-amal shalih yang disertai juga dengan ilmu sehingga secara khusus dapat dimaknai bahwa ber-Ramadhan dengan berilmu dapat mendekatkan orang-orang yang beriman kepada Khaliq-nya karena mereka merasa selalu mendapatkan pengawasan dan kasih-sayang Tuhan-nya.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Echols, Jhon M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. ke-24. Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- al-Ghazali. *Ihya 'Ulum ad-Din*, Jilid V. Lebanon: Dar al Ma'arif, 1975.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 1996.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkapkan Pesan al-Quran Tentang Pendidikan*, Cet. I. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam. "Ilmu, Ensiklopedi al-Qur'an". *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. 1, 1990.
- Samsuddin, Sahiron. "Perkuliahan Studi al-Qur'an," Disampaikan pada tanggal 11 November 2007.
- Shaleh, K.H.Q. & H.A.A. Dahlan, et.al. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Cet. I. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Syafi'i, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press, 2000.